

Persepsi Mahasiswa tentang Flexing dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Investasi

Ketut Putu Oki Murjana^{1*}, Ni Kadek Sinarwati² 

¹²Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: qmoore.cz@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap flexing serta keputusan terhadap investasi yang dalam hal ini dilakukan pada mahasiswa tentang flexing. Analisis dilanjutkan dengan mengukur pengaruh persepsi mahasiswa terhadap flexing serta minat berinvestasi aset digital. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Undiksha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Flexing dirasakan kuat dan sesuai dengan harapan siswa. Persepsi mahasiswa terhadap flexing berpengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi.

Keywords: persepsi, flexing, investasi

Abstract

The purpose of this research is to identify students' perceptions of flexing and the investment decision which in this case is made by students about flexing. The analysis is continued by measuring the influence of student perceptions of flexing and interest in investing in digital assets. This research was conducted on Undiksha Faculty of Economics students. The results showed that the effect of Flexing was felt strong and in line with student expectations. Students' perceptions of flexing have a significant effect on investment intentions.

Keywords: Perception, flexing, Investation

Pendahuluan

Dewasa ini, investasi merupakan kegiatan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan rakyat. Kondisi tersebut terlihat dari munculnya berbagai macam instrumen investasi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan untuk memulai berinvestasi, salah satunya adalah generasi muda. Namun, masih banyak pemikiran lain yang menganggap investasi sebagai kegiatan yang tidak mudah dan membutuhkan modal yang tinggi (Nisa, 2017a). Padahal, investasi bisa dilakukan sedini mungkin tanpa membutuhkan modal yang tinggi. Selain itu, dari hasil observasi sementara itu telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa masalah yang ditemukan, yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang investasi. Generasi milenial sangat menyukai segala hal yang praktis dan mudah dilakukan melakukannya mereka lebih memilih menggunakan investasi digital yang mudah dijangkau melalui ponsel, kedua, kaum milenial cenderung mudah tertarik dengan kehidupan yang glamour, hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan mereka untuk berperilaku konsumtif (Kunjana, 2019). Sehingga mereka sering tertarik pada investasi palsu yang menawarkan pengembalian besar, yang terakhir ciri khasnya adalah generasi milenial berani mengambil

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under

a Creative Commons Attribution 3.0 License



risiko besar untuk menghasilkan lebih banyak keputusan investasi yang berkelanjutan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang disukai oleh kaum milenial investasi yang memiliki return yang besar, tidak dapat dipungkiri bahwa resiko yang akan terjadi diterima juga tinggi (Onasie & Widodoatmodjo, 2020).

Namun kenyataannya adalah akibat dari kasus yang dilakukan oleh Indra Kenz yaitu Indra Kenz melakukan penipuan investasi dalam perdagangan opsi biner melalui Aplikasi Binomo (DetikNews, 2022). Aplikasi ini merupakan judi online aplikasi berkedok aplikasi jual beli, Indra Kenz mengajak korban berdagang di aplikasi perdagangan Binomo dengan membuat beberapa video YouTube itu dapat menarik minat masyarakat. Dengan hal ini, banyak orang yang enggan berinvestasi.

Orang-orang takut instrumen investasi yang digunakan curang, dan menyebabkan uang yang diinvestasikan menjadi hilang. Kasus Indra Kenz terjadi karena kurangnya pemahaman publik tentang investasi cryptocurrency. Selanjutnya untuk meningkatkan tertarik untuk berinvestasi, maka perlu memiliki pengetahuan tentang investasi tersebut.

Pengetahuan tentang investasi akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Dasar Pengetahuan tentang investasi sangat penting untuk diketahui oleh calon investor (Marlin, 2020). Hal ini dimaksudkan untuk mencegah investor melakukan investasi yang tidak rasional praktik (perjudian), budaya ikut-ikutan, penipuan, dan risiko kerugian.

Theory of Planned Behavior atau Reasoned Action (Ajzen, 1980), Pemahaman tentang investasi akan menyebabkan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman individu dalam interaksi di lingkungannya yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Klaudia et al., 2018)

Flexing adalah kata slang atau kata gaul dari Amerika yang artinya suka menunjukkan diri dengan memamerkan kemewahan atau kekayaan. Hari ini kita bertemu baik orang nyata maupun maya yang melakukan personal branding (citra diri) dengan pamer kemewahan. Nyatanya ini adalah cara sukses menarik perhatian publik untuk keduanya kepuasan dan keuntungan pribadi. Baru-baru ini, ada fenomena yang terjadi viral yang dilakukan oleh Simon Hayut atau orang yang mengaku sebagai Simon Leviev dan berpura-pura menjadi miliarder. Simon menipu korban melalui aplikasi kencan Tinder dengan memposting foto mewah untuk memikat gadis. Setelah mendapatkan Wanita perhatian, dia kemudian meminta kencan mahal dengan naik jet pribadi, makan malam, dan menginap di hotel mewah. Begitu korban ditipu oleh Simon, ia mulai melakukan penipuan perbuatannya dengan meminjam uang korban dengan dalih menghindari bisnis musuhnya. Dengan uang pinjaman itu, Simon membiayai hidupnya yang mewah dan boros menemukan korban berikutnya. Ini juga dikenal sebagai skema ponzi. Dikutip dari OCBCNISP, pengertian skema ponzi adalah cara investasi yang curang atau modus uang dari penipu itu sendiri atau investor berikutnya ke sebelumnya investor. Fenomena penipuan berkedok melenturkan saat ini sedang marak terjadi di masyarakat. Banyak influencer mengajak pengikutnya untuk berinvestasi sambilmemamerkan kekayaan mereka.

Fenomena kelenturan ini membuat Guru Besar Fakultas Ekonomi itu, Universitas Indonesia (UI), Rhenald Kasali angkat bicara. Rhenald menjelaskan, didefinisikan untuk mereka yang gemar memamerkan kekayaannya, bukan orang kaya yang sebenarnya. Flexing biasanya digunakan sebagai alat pemasaran untuk menarik investor yang mengarah ke tipuan. "Oleh karena itu, seringkali ketika ingin berinvestasi, Anda harus melakukannya secara bertahap, karena penipu sangat pandai mempengaruhi orang lain. Dan penipuan ini

merajalela selama pandemi karena kita banyak menghabiskan waktu di rumah,” ungkapnya selama pandemi, orang yang kehilangan banyak pekerjaan, atau yang tidak bisa bekerja, harus bisa menemukan alternatif. Alternatifnya adalah berada di depan komputer dan melihat caranya menarik itu untuk mendapatkan banyak uang. Momen ini digunakan oleh penipu di bawah berkedok melenturkan untuk meraup untung di ranah investasi. Reynaldi, saran bahwa sangat penting untuk mengetahui dengan baik dalam jangka panjang tentang investasi.

Mahasiswa merupakan calon investor yang masih belum mapan dari segi keuangan, karena sebagian besar siswa belum mampu menghasilkan uang sendiri. Itu faktor jumlah minimum modal investasi untuk dapat memulai investasi pasar modal tentunya menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa (Dewi et al., 2018). Modal investasi minimum juga mempengaruhi minat investasi di modal pasar, karena ini melibatkan estimasi dana, ketersediaan dana, manfaat, risiko dan ekspektasi yang diharapkan (Purboyo et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyani et al., (2019) menunjukkan bahwa awal modal berpengaruh positif terhadap minat investasi. Sementara itu, penelitian dilakukan oleh Klaudia et al., (2018) menunjukkan bahwa modal awal tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salma (2019) menunjukkan return tersebut ekspektasi berpengaruh positif terhadap minat investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Witakusuma et al., (2018) yang menyatakan bahwa ekspektasi return memiliki berpengaruh positif terhadap minat investasi. Sementara itu, penelitian dilakukan oleh Marlin (2020) menunjukkan bahwa ekspektasi return tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa flexi memiliki pengaruh yang besar berdampak pada dapat mempengaruhi investasi karena dengan iming-iming cepat keuntungan dan hasil nyata yang ditunjukkan oleh influencer yang menggunakan flexing sebagai pemasaran mereka strategi untuk menarik minat, khususnya mahasiswa.

Theory of Reasoned Action (TRA)

Teori ini awalnya disebut The Theory of Reasoned Action (TRA) yang telah dikembangkan sejak tahun 1976, kemudian teori tersebut terus dikembangkan hingga sekarang dikenal dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dapat menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku seseorang. (TRA) didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional dan menggunakan informasi yang mungkin bagi mereka, secara sistematis. Menurut Risnaningsih (2017) theory of reasoned action (TRA) didasarkan pada asumsi bahwa manusia berperilaku secara sadar mengingat informasi yang tersedia dan juga mempertimbangkan implikasi dari tindakan yang diambil. Orang akan berpikir tentang konsekuensi dari tindakan mereka sebelum memutuskan untuk melakukannya atau tidak.

Pengertian Investasi

Minat seseorang dapat tumbuh akibat diberi kesempatan untuk itu seseorang untuk belajar tentang apa yang dia inginkan. Sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2005), pemahaman tentang investasi akan menyebabkan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengertian investasi adalah bentuk pembelajaran bagi individu yang terlibat yang kemudian akan menimbulkan minat untuk itu individu. Pendidikan investasi merupakan persepsi pengetahuan atau pengetahuan yang telah diberikan, baik

kepada mahasiswa melalui Universitas maupun dari pihak eksternal mengenai investasi di pasar modal (Hermanto, 2017).

Investasi

Investasi adalah sejumlah dana atau sumber daya lain yang dilakukan saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah manfaat di masa depan (Tandelilin: 2000). Atau bisa juga didefinisikan sebagai menunda konsumsi saat ini untuk digunakan dalam produksi yang efisien waktu tertentu dengan harapan memberikan penghasilan atau keuntungan (Hartono: 2000).

Aset Digital

Pengertian Aset Digital secara singkat adalah data yang ada dalam bentuk biner file, aset ini dapat dilihat sebagai barang berwujud yang sering kita klaim kepemilikannya dan kontrol atas nilai mereka. Aset Digital disimpan pada perangkat digital seperti komputer dan smartphone. Aset digital adalah sesuatu yang memiliki nilai dan dapat dimiliki tetapi tidak memiliki bentuk fisik yang khas. Contoh : mata uang digital.

Flexing

Flexing adalah kata slang atau kata gaul dari Amerika yang artinya suka menunjukkan menyombongkan diri dengan memamerkan kemewahan atau kekayaan. Hari ini kita bertembuh orang nyata maupun maya yang melakukan personal branding (citra diri) dengan pamer kemewahan. Nyatanya ini adalah cara sukses menarik perhatian publik untuk keduanya kepuasan dan keuntungan pribadi.

Persepsi

Mulyana (2010), mengemukakan beberapa prinsip persepsi sebagai berikut:

1. Persepsi berdasarkan observasi, yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau peristiwa dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman masa lalu mereka dan pembelajaran yang berkaitan dengan orang, benda, dan kejadian serupa.
2. Persepsi bersifat selektif, yaitu setiap manusia sering mendapat indrawi rangsang sekaligus, untuk itu perlu selektif terhadap rangsangan yang penting, Oleh karena itu perhatian terhadap stimulus adalah faktor utama yang menentukan selektivitas kita.
3. Persepsi bersifat terkaan, yaitu persepsi bersifat terkaan karena data diperoleh tentang objek melalui penginderaan tidak pernah lengkap. Persepsi adalah langsung melompat ke kesimpulan.
4. Persepsi bersifat evaluatif, yaitu persepsi yang bersifat evaluatif artinya bahwa terkadang orang menafsirkan pesan sebagai proses kebenaran, tetapi terkadang indera dan persepsi kita menipu kita, jadi kita juga meragukan seberapa dekat persepsi kita adalah pada realitas yang sebenarnya. Untuk itu, dalam mencapai tingkat kebenaran, hati-hati diperlukan evaluasi.
5. Persepsi bersifat kontekstual, yaitu persepsi kontekstual yang paling kuat pengaruh dalam mempersepsikan suatu objek. Konteks yang mengelilingi kita ketika kita melihat a seseorang, suatu objek atau suatu peristiwa sangat mempengaruhi struktur kognitif, harapan prinsip adalah: kesamaan atau kedekatan dan kelengkapan dan cenderung mempersepsikan suatu stimulus atau peristiwa yang terdiri dari struktur dan latar belakangnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan di dunia nyata. Data ini diambil dengan melakukan survey langsung yang bersumber dari Pendidikan Ganesha data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner. Itu teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, dimana proses pengambilan sampelnya adalah terbatas untuk merujuk pada kelompok tertentu. Sampel diambil atau ditentukan dalam penelitian menggunakan rumus Slovin yaitu 91 responden dari Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha.

Selain penelitian lapangan, juga didukung dengan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bahan, misalnya: buku, catatan, surat kabar, dokumen, dan referensi lain yang berkaitan dengan minat investasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (metodologi campuran). Metode Campuran adalah metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti pada tahap pengumpulan data), dan studi model campuran menggabungkan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian kombinasi model sequence penemuan kuantitatif dan analisis kualitatif (Sequential Explanatory Design).

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengukur tingkat persepsi mahasiswa secara berkelompok, dilakukan rekapitulasi terhadap distribusi frekuensi jawaban dari 91 responden akan ditampilkan dan dijelaskan dengan menggunakan skor skala likert. Kemudian berdasarkan skor tersebut, interpretasi dilakukan kategorisasi. Ridwan (2007) mengategorikan interpretasi skor ke dalam lima tingkatan seperti yang tercantum dalam tabel 1.

Table 1. Kategori Skor

Skor	Intepertasi Skor
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Source : Ridwan (2007)

Persepsi Siswa Tentang Dampak Flexing

Hal pertama yang harus dianalisis adalah persepsi siswa tentang definisi flexing. Ini biasanya menjadi poin penting utama sebelum seseorang melakukan transaksi. Seseorang akan bertransaksi setelah memiliki kepercayaan terhadap tempat tersebut, apalagi jika ia mengetahui dengan pasti definisinya terlebih dahulu. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab dengan baik (54,9%) tentang pengertian flexing. Sebagian responden lainnya menjawab sangat baik (12%), sedangkan sisanya menjawab normal (27,4%) dan

buruk (5,4%). Skor Skala Likert : $340/(5 \times 91) = 0,747$.Diperoleh skor skala Likert sebesar 0,747 atau 74,7%. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi responden tentang pengertian dariflexing.

Tabel 2. Pemahaman Mahasiswa mengenai definisi Flexing

Jawaban	Frekwensi	Prosentase	Skor	Jumlah
Sangat Buruk	0	0.0 %	1	0
Buruk	5	5,4 %	2	10
Normal	25	27,4 %	3	75
Baik	50	54,9 %	4	200
Sangat Baik	11	12 %	5	55
Total	91	100%		340

Sumber : Data Diolah 2022

Tabel 3. Kemudahan Untuk Mendapatkan Informasi Mengenai Flexing

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Skor	Jumlah
Sangat Sulit	0	0.0%	1	0
Tidak Mudah	1	1,09 %	2	2
Normal	30	32 %	3	90
Mudah	40	43,9 %	4	120
Sangat Mudah	20	21,9 %	5	100
Total	91	100%		312

Sumber : Data Diolah , 2022

Pada tabel 3 terlihat bahwa informasi detail mengenai pelenturan dianggap lengkap oleh 43% responden. 16,4% responden menyatakan sangat lengkap, 32% responden lainnya menyatakan biasa saja dan 6,5% responden menyatakan kurang lengkap. Skor Skala Likert : $337/(5 \times 91) = 0,740$ Didapatkan skor skala Likert sebesar 0,740 atau 70,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa informasi detail mengenai flexing sangat dirasakan oleh sebagian besar responden.

Tabel 4. Kelengkapan Informasi Detail Mengenai Flexing

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Skor	Jumlah
Sangat Tidak Lengkap	0	0.0%	1	0
Tidak Lengkap	6	6.5%	2	12
Normal	30	32 %	3	90
Lengkap	40	43 %	4	160
Sangat Lengkap	15	16,4 %	5	75
Total	91	100%		337

Sumber : Data Diolah , 2022

Tabel 4 menunjukkan skor skala Likert sebesar 0,784 atau 78,4%. Skor Skala Likert : $357/(5 \times 91) = 0,784$ Skor diperoleh dari perhitungan jawaban responden yang menyatakan mudah (65,9%), sangat mudah (16,4%), biasa saja (10,9%) dan tidak mudah (6,5%) ketika ditanya tentang persepsi mereka tentang dampak dari kelenturan. Hal ini dapat

diartikan bahwa pemahaman tentang dampak pelenturan sangat dirasakan oleh sebagian besar responden.

Tabel 5. Kemudahan Dalam Memahami Fenomena Flexing

Jawaban	Frekuensi	Prosentase Skor		Jumlah
Sangat Tidak Mudah	0	0.0%	1	0
Tidak Mudah	4	4,3 %	2	8
Biasa	25	27,4 %	3	75
Mudah	50	54,9 %	4	200
Sangat Mudah	12	13,1 %	5	60
Total	91	100%		343

Sumber : Data Diolah , 2022

Tabel 5 menunjukkan skor skala Likert sebesar 0,753 atau 75,3%. Skor Skala Likert : $343 / (5 \times 91) = 0,753$ Skor diperoleh dari perhitungan jawaban responden yang mayoritas menyatakan mudah (54,9%), sangat mudah (13,1%), biasa saja (27,4%)) dan tidak mudah (4,3%) ketika ditanya tentang kemudahan memahami fenomena flex . Dengan demikian, dapat diartikan bahwa responden memiliki persepsi yang kuat terhadap kemudahan memahami fenomena flexing.

Pengaruh Persepsi Mahasiswa Terhadap Minat Berinvestasi

Analisis selanjutnya adalah menganalisis bagaimana siswa memandang dampak dari pelenturan dan pengaruhnya terhadap minat berinvestasi.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Persepsi Dan Minat Mahasiswa Berinvestasi

Keterangan	Koefisien	Signifikansi
R	0,272	
R Square	0,068	
Adjusted R Square	0,037	
Fhitung	2,043	0,05

a. *Dependent Variable: Interest in investing in digital assets*

b. Predictors: (Constant), Response Speed / response to Questions, definition of flexing, ease of information, detailed information on flexing, understanding the impact of

flexing, understanding the phenomenon of flexing

Berdasarkan hasil analisis regresi sebagaimana tercantum pada Tabel 6 diperoleh nilai R (Regresi) sebesar 0,272. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa berpengaruh positif sebesar 0,272 terhadap minat berinvestasi. Lima faktor persepsi mahasiswa mengenai flexing secara simultan dan signifikan mempengaruhi minat investasi aset digital dengan nilai F-Calculatation sebesar 2,043 dan nilai signifikansi sebesar 0,05. Nilai R Square sebesar 0,069 dan Adjusted R Square sebesar 0,037 menunjukkan bahwa variabilitas Minat Investasi Mahasiswa dapat dijelaskan secara bersama-sama sebesar 6,9% oleh variabel persepsi mahasiswa. Sisanya sebesar 93,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pengaruh pelenturan dirasakan kuat dalam mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam berinvestasi aset digital karena definisi pelenturan, pemahaman, informasi detail dan fenomena flexing . Artinya, mahasiswa akan mempertimbangkan faktor flexing dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi terutama pada aset digital Terdapat lima faktor pada persepsi mahasiswa mengenai dampak flexing berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi .

Daftar Pustaka

- Darmadji T., dan Fakhruddin, H. M. (2015). Pasar Modal di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendy, M., Surya, T.M. and Mubarak, M.M., 2009. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Resiko Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 11(1).
- Komang Luh, I Putu Mega. (2015). Kemampuan Pelatihan Pasar Modal Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Penghasilan Pada Minat Berinvestasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 10, No. 2, Juli 2015.
- Halim, Abdul. (2015). *Analisis Investasi di Aset Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Hermanto. (2017). Perilaku Mahasiswa Ekonomi di Universitas Esa Unggul Dalam Melakukan Investasi Di Pasar Modal. *Jurnal Ekonomi*, Volume 8, Nomor 2, Mei 2017.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, M., Hidayat, L. and Puspitasari, R., 2019. Mengukur Pengetahuan Investasi Para Mahasiswa Untuk Pengembangan Galeri Investasi Perguruan Tinggi. *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 3(1), pp.31-52.
- Purba, J. H. V., et. al (2019). Prediction Model in Medical Science and Health Care. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6S3), pp.815-818.
- Riduwan 2007. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Afabeth.
- Situmorang, M., Andreas, & Natariasari, R. (2014). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi Di Pasar Modal Dengan Pemahaman Investasi Dan Usia Sebagai Variabel Moderat. *JOM FEKON*, 1.
- Sugianto, D. (2017). Investor Aktif Pasar Modal Kini Didominasi Anak Muda. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3426387/investor-aktif-pasar-modal-kini-didominasi-anak-muda> (diakses pada 26 Agustus 2019 13:05 WIB)